BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Solidaritas

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa. Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelurusi sampai pada masyarkat.[1]

Sementera menurut Johnson dalam bukunya, solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.[2]

---

[1] Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit B atu Kabupaten Bengkalis", *Sosial Budaya*, Vol. IX, No. 2 (2012), 234

[2] Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solidaritas sosial dipandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang lazim dimiliki para anggota suatu masyarakat tertentu. Kepercayaan itu membentuk suatu sistem dan memiliki ruh tersendiri. Solidaritas sangat dibutuhkan oleh setiap kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas dalam melangsungkan hidupnya. Kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggotanya.

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah rasa kebersamaan, simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam satu kelompok. Keakraban dalam suatu kelompok tidak hanya sebuah alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita bersama, tetapi juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan suatu kelompok. Keadaan kelompok yang semakin kuat, akan menimbulkan rasa saling memiliki diantara anggotanya.

B. Bentuk-bentuk Solidaritas Emile Durkheim

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas organik.

Jadi, berdasarkan bentuknya Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas mekanik

Merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Ciri-ciri solidaritas mekanik adalah solidaritas yang merujuk pada ikata sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan, dan adat bersama. Disebut dengan mekanik itu karena orang yang hidup dalam satu keluarga relatif dapat berdiri sendiri dan juga memenuhi semua kebutuhan hidup tanpa tergantung pada kelompok lain, memiliki hubungan masyarakat yang terjalin akrab karena rasa kekeluargaan (kesadaran kolektif) yang tinggi, masih cenderung menerapkan sistem gotong royong, dan tidak ada pembagian kerja diantara para anggotanya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya.[3]

[3] Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*",183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu dapat dikatakan lenyap, karena ia bukanlah indvidu lagi, melainkan hanya sekedar mahluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif. Sedangkan masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga akar dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral.[4]

Contoh solidaritas mekanik yaitu pada masyarakat pedesaan. Solidaritas mekanik identik dengan masyarakat pedasaan karena solidaritas mekanik hanya akan timbul pada kelompok masyarakat yang masih sederhana atau yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat, sehingga tingkat individualitasnya masyarakat rendah.

Solidaritas mekanik juga dicontohkan oleh Durkheim terhadap kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam satu kelompok masyarakat yang ditulis oleh Johnson dalam bukunya sebagai berikut:

> Apa yang mempersatukan jamaah Gereja? Apa ikatan sosial yang mengikat individu itu dengan kelompoknya? Tentu bukan karena paksaan fisik, dalam suatu masyarakat bebas dimana ada pemisah antara agama dan negara. Juga mungkin bukan harapan ekonomi, meskipun untuk beberapa orang hal ini mungkin secara tidak langsung sebagai akibat dari kontak sosial yang sudah terjalin. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang sama-sama memiliki kepercayaan

[4] Purwan Taka, "Konsep Solidaritas Social dan Fakta Social dari Emile Durkheim" dikutip dari *http://mocopedia.blogspot.co.id/2012/11/konsep-solidaritas-social-dan-fakta.html* pada 20 Juli 2017/22:06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan cita-cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa.[5]

Tentunya sesuai contoh diatas yang dapat mempersatukan masyarakat untuk beribadah bukanlah kebutuhan ekonomi, karena para jamaah yang berkumpul di gereja tidak ada yang mendapatkan imbalan ketika mereka melakukan ibadah, dan tidak ada yang mendapatkan tekanan emosional takut untuk di pecat sebagai anggota jamaah gereja. Hal ini sangat berbeda dari solidaritas organik yang dapat mempersatukan suatu masyarakat yang didasarkan pada kebutuhan ekonomi, dan takut di pecat dari perusahaan jika tidak hadir dalam sebuah acara yang sudah ditentukan.

Para jamaah berkumpul di gereja bukan karena ada faktor tekanan dari sebuah negara, karena sudah banyak negara sekular, dimana agama dipisahkan dari negara, dan gereja masih tetap dipenuhioleh jamaahnya. Mereka berkumpul dalam gereja tersebut dikarenakan sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita yang sama dan mereka merasa bahwa seharusnya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa dan mempunyai kepercayaan yang sama.

Begitupun dengan masyarakat dusun Mojokerep yang tinggal bersama dalam satu wilayah bukan karena ada tekanan dari sebuah negara, bukan juga dikarenakan ada unsur kebutuhan ekonomi, dan juga bukan karena mereka takut di berhentikan dari komunitas yang ia ikuti, mereka tinggal atau berkumpul dalam satu wilayah karena

[5] Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada kesadaran bersama, yang ditandai oleh adanya totalitas dan kepercayaan bersama, dan itu ada pada suatu masyarakat yang sama seperti halnya masyarakat dusun Mojokerep.

Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena merasa semua orang yang ada di sekitarnya adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat diantara orang-orang tersebut adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

b. Solidaritas Organik

Berlawanan dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik muncul dan berkembang dalam kelompok masyarakat yang relatif kompleks seperti pada masyarakat perkotaan dimana para masyarakatnya disatukan oleh rasa saling membutuhkan untuk kepentingan bersama, membutuhkan dan berhubungan atas dasar pemenuhan kebutuhan masing-masing saja, bukan atas dasar rasa kebersamaan ataupun ikatan moral layaknya solidaritas mekanik.[6]

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang ada pada masyarakat sederhana semakin bertambah, yang awalnya masyarakat hanya bercocok tanam, bekerja menjadi nelayan. Yang hal itu biasa dilakukan bersama-sama oleh masyarakat sehingga emosional antara

[6] Taka, ”Konsep Solidaritas”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama mayarakat sangat dekat, mempunyai norma yang sama, dan kepercayaan yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Hal itu menjadi berbeda ketika pembagian kerja yang ada pada masyarakat bertambah, masyarakat mulai mengenal dunia modern dimana kesamaan profesi dalam bekerja sudah tidak ada lagi seperti adanya industri pabrik maupun perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang elektronik, dll. Pembagian kerja pada masyarakat seperti ini yang menjadi pemersatu dalam masyarakat, bukan kesamaan rasa dan kesamaan profesi, melainkan mereka bersatu karena adanya ketergantungan yang tinggi dalam suatu perusahaan kerja ataupun suatu industri pabrik.

Solidaritas organik terjadi karena masing-masing memunculkan adanya suatu perbedaan yang diakibatkan adanya pembagian kerja. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Solidaritas organik prinsipnya yaitu bahwa setiap individu dan individu lain itu sangat tergantung atau tidak bisa lepas satu sama lain. Jika satu unsur hilang atau rusak, maka akan berpengaruh terhadap struktur atau keutuhan masyarakat.

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan juga bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran kolektif itu, yang kemudian menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.[7]

Pertumbuhan dalam pembagian kerja tidak menghancurkan kesadaran kolektif, hanya saja mengurangi arti pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan lebih banyak ruang untuk otonomi individu dan heterogenitas sosial, tetapi tidak harus membuat individu menjadi terpisah sama sekali dari ikatan sosial yang didasarkan pada peraturan moral. Kesadaran kolektif itu memberikan dasar–dasar moral yang tidak bersifat kontraktual.[8]

Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas organik adalah ditandai dengan heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda antara satu sama lain. Masing-masing individu mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, dimana solidaritas organik mengakui adanya kepribadian masing-masing orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistis, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.

Kedua jenis masyarakat hasil rumusannya itu dianalisis oleh Durkheim untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana

[7] Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*",183
[8] *Ibid*.,185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caranya suatu transformasi solidaritas sosial dapat terjadi, serta bagaimana caranya menentukan keadaan proses transformasi itu. Durkheim percaya bahwa bila penduduk berkembang lebih banyak, maka masyarakat akan lebih kompleks. Pembagian kerja akan sebanding dengan volume dan kepadatan masyarakat.[9]

Doyle Paul Johnson dalam bukunya memberikan contoh tentang solidaritas organik sebagai berikut:

> Coba lihat satu perusahaan dagang. Apa yang mempersatukan organisasi seperti itu? Besar kemungkinan, sebagian besar motifasi anggota-anggotanya adalah keinginan mereka akan imbalan ekonomi (gaji atau keuntungan) yang diterimanya atas partisipasinya. Tetapi kepentingan ekonomi pribadi seperti ini tidak menjelaskan secara lengkap integrasi sosial yang ada dalam satu organisasi dagang. Sebaliknya, organisasi itu mungkin memperlihatkan saling ketergantungan yang penting antara para anggota yang berpertisipasi dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lainnya. Jadi misalnya, dalam satu perusahaan pabrik ada kecenderungan bahwa orang yang bekerja di mesin, orang yang memperbaiki mesin, pengawas, penjual, yang memegang pembukuan, yang belanja alat-alat, manager, ahli hubungan masyarakat, sekretaris, dan seterusnya. Dengan kegiatan spesialisasi dari orang-orang ini yang saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa, sehingga sistem itu membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi yang didasarkan pada saling ketergantungan.[10]

Berdasarkan contoh perusahaan dagang diatas yang dapat mempersatukan organisasi seperti itu adalah motifasi ekonomi diantara para anggota yang bergabung dalam perusahaan itu, seperti ada gaji yang diharapkan atau keuntungan yang dapat diterima oleh para anggota yang bergabung dalam komunitas tersebut.

---

[9] Wardi Bachtiar, M.S, "*Solidaritas Klasik dari Comte Hingga Parson*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 88

[10] Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", 181-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini juga dijelaskan tentang pembagian kerja yang ada pada masyarakat organik ini, dimana sumbangan pribadi diantara sesama anggota dalam suatu perusahaan sangat penting terhadap keberlangsungan perusahaan tersebut. Seperti seorang satpam yang mempunyai tugas menjaga keamanan perusahaan, seorang mekanik mesin mengoprasikan mesin untuk memproduksi barang, seorang sekretaris yang selalu mencatat keperluan perusahaan dan seorang direktur yang menjadi pimpinan perusahaan itu. Setiap orang mempunyai sumbangan yang berbeda-beda akan tetapi saling dibutuhkan, karena mereka mempunyai sumbangan yang berbeda-beda.

Saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya inilah yang dapat menyatukan masyarakat dalam sebuah perusahaan, bukan karena ada kesamaan profesi, kesamaan norma, dan kepercayaan seperti solidaritas mekanik. Sedangkan dalam masyarakat dusun Mojokerep bukan karena ada pembagian kerja yang begitu kuat seperti contoh diatas, melainkan karena ada kesadaran kolektif bersama dan juga kepercayaan yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

Solidaritas mekanik:	Solidaritas organik:
a. Pembagian kerja rendah b. Kesadaran kolektif kuat c. Individualitas rendah d. Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting e. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang f. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah g. Bersifat primitif atau pedesaan	a. Pembagian kerja tinggi b. Kesadaran kolektif lemah c. Individualitas tinggi d. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting e. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang f. Secara relatif saling ketergantungan itu tinggi g. Bersifat industrial atau perkotaan

Solidaritas mekanik lebih cocok untuk meneliti masyarakat dusun Mojokerep, karena masyarakatnya yang menunjukkan solidaritas yang tinggi antar warganya. Sehingga rasa persatuan mereka lebih intim jika dibandingkan dengan masyarakat kota yang cenderung lebih bersifat individual, dan rasa kekeluargaannya kurang. Keintiman atau persatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dusun Mojokerep ini terjadi karena persamaan tempat tinggal serta kepercayaan dan adat yang sama.

C. Penggunaan Teori Solidaritas Mekanik

Setelah kajian teori dijelaskan diatas secara panjang lebar mengenai solidaritas, penulis memutuskan untuk menggunakan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Karena penulis merasa teori solidaritas mekanik lebih cocok untuk mengkaji solidaritas masyarakat di dusun Mojokerep. Sebagaimana konsep solidaritas mekanik yang berasumsi:

> Ada sejumlah ikatan yang bersifat primordial mekanik seperti kekerabatan, kesukuan, dan komunitas. Ikatan ikatan ini jelas tidak dapat mempersatukan semua anggota suatu masyarakat yang komplek, tetapi merupakan sumber-sumber penting untuk solidaritas kelompok-kelompok inti yang tidak terbilang jumlahnya yang dapat mempersatukan masyarakat seluruhnya.[11]

Masyarakat di dusun Mojokerep mempunyai solidaritas yang tinggi karena mereka memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi antara satu sama lain dan masih bersifat homogen. Dengan memiliki rasa kekeluargaan atau solidaritas yang tinggi, akan lebih mudah untuk masyarakat berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

Yang memperkuat penulis untuk menggunakan teori solidaritas mekanik, karena teori ini didasarkan pada suatu kesadaran kolektif

[11] Johnson, *"Teori Sosiologi Klasik dan"*,186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama yang menunjuk pada totalitas saling percaya antar masyarakat. Dengan rasa kepercayaan inilah yang membuat masyarakat dusun Mojokerep tetap bersatu dengan beragam keyakinan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, masyarakat akan merasa nyaman saat hidup berdampingan tanpa ada permasalahan.

Berbeda sekali dengan solidaritas organik yang mendasarkan suatu masyarakat atau komunitas bukan karena kesamaan rasa, melainkan dikarenakan oleh kebutuhan ekonomi dan kuatnya pembagian kerja dalam setiap anggotanya. Seperti yang dicontohkan diatas dengan sebuah perusahaan dagang, dimana harus ada seorang manager, sekretaris, staf-staf ahli perusahaan, dan bagian pemasaran barang. Mereka berkumpul dalam suatu perusahaan bukan dikarenakan oleh perasaan bersama, melainkan karena ada pembagian kerja yang tinggi. Dimana seorang manager tidak bisa menggantikan staf-staf ahli perusahaan atau sebaliknya. Model pembagian kerja seperti ini yang menuntut mereka untuk berkumpul setiap hari dan perkumpulan seperti ini juga dikarenakan ada imbalan setiap bulan atau gaji.

Sedangkan masyarakat dusun Mojokerep berkumpul bukan karena gaji, tetapi karena persatuan atau kekeluargaan mereka. Salah satu contoh kekeluargaan masyarakat dusun Mojokerep yakni setiap bulan Agustus semua masyarakat di desa Mojokerep tanpa membedakan Islam maupun Kristen, bersama-sama dalam acara lomba dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia, hal ini membuktikan bahwa perbedaan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penghalang bagi masyarakatnya. Inilah yang ingin penulis ketahui bagaimana solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat dusun Mojokerep yang itu selanjutnya akan berpengaruh pada implementasi nilai-nilai multikultural di dusun tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id